

**STUDI TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN ASAKOTA KOTA BIMA**

***STUDY OF POVERTY RATE AND FOOD SECURITY OF RICE FARMER  
HOUSEHOLDS IN ASAKOTA SUB-DISTRICT, BIMA CITY***

**Mitskul Amalia \*) Dr.Ir.Halimatus Sa'diyah, M.Sc.\*\*\*) Ir. Addinul Yakin,  
G.D.Ec.,M.Ec\*\***

\*) Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

\*\*) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**ABSTRAK**

Salah satu wilayah dengan kecamatan terluas di Kota Bima yaitu Kecamatan Asakota. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi kegiatan produktif apa saja yang dilakukan rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima; (2) Mengetahui pendapatan dari berbagai aktivitas produktif yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima; (3) Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi Kecamatan Asakota Kota Bima; (4) Menganalisis ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi di kecamatan Asakota. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu: data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Jatiwangi dan Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asakota Kota Bima secara *Proporsional Random Sampling* karena wilayah tersebut memiliki luas lahan pertanian yang produktif di Kecamatan Asakota. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Analisis jumlah usaha produktif petani , analisis pendapatan rumah tangga petani, menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani dan analisis ketahanan pangan rumah tangga petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan usahatani dalam setahun petani dapat mengusahakan tiga kali tanam, yaitu: usahatani padi MT-1, usahatani padi MT-2 dan usahatani jagung MT-3. Jenis kegiatan non usahatani meliputi beberapa aktivitas, yaitu: Pedagang, Wiraswasta, Penjahit, Muadzin, Bengkel, Buruh Bata, Tukang Kayu, Pengrajin Bata, dan Tukang Batu; (2) Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah Rp 16.315.695,- per tahun yang terdiri atas rata-rata pendapatan dari usahatani dalam setahun adalah Rp 7.522.362,- per tahun (46,11%) dan rata-rata pendapatan dari non-usahatani Rp.8.793.333,-per tahun (53,89%); (3) Rata-rata pengeluaran per orang per bulan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah sebesar Rp 312.649,- per orang per bulan (terletak pada kisaran Rp 280.488 - 350.610,-/org/bln) dan tergolong “hampir miskin”. Dari seluruh responden terdapat 23,33% petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima tergolong “tidak miskin”; 23,33% tergolong “hampir miskin”; 20% tergolong “hampir tidak miskin”; dan 33,33%

tergolong miskin; (4) Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga petani padi untuk pangan adalah 53,21% ( < 80% ) dari seluruh pengeluaran rumah tangga tergolong “Tahan Pangan”. Dari seluruh responden terdapat 43,33% responden yang tergolong “Tidak Tahan Pangan” (pengeluaran pangan  $\geq$  80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga) dan 56,67% responden yang tergolong “Tahan Pangan” (pengeluaran pangan < 80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan sebagai berikut: (1) Untuk meningkatkan pendapatan dan menekan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan maka program-program pemberdayaan masyarakat baik dari pihak pemerintah daerah maupun swasta, seperti UMKM, pelatihan usaha-usaha pengolahan hasil pertanian serta pengembangan budidaya berbagai jenis tanaman sayuran. Melalui berbagai jenis program pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dalam meningkatkan total pendapatan rumah tangga petani sehingga tidak miskin dan tahan pangan; (2) Untuk meningkatkan ketahanan pangan khususnya bagi petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima perlu terus dilakukan, baik melalui program intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktifitas usahatani dan pendapatan petani serta program difersifikasi pangan.

---

Kata Kunci : Ketahanan pangan, Kemiskinan, Pendapatan.

## ABSTRACT

One of the areas with the largest sub-district in Bima City is Asakota District. This study aims to: (1) Identify what productive activities are carried out by rice farming households in Asakota District, Bima City; (2) Knowing the income from various productive activities carried out by rice farming households in Asakota District, Bima City; (3) Analyze the poverty level of rice farmer households in Asakota District, Bima City; (4) Analyze food security in rice farming households in Asakota District, Bima City.

This study used a descriptive method. Data collection techniques use survey techniques. The unit of analysis in this study is rice farming households in Asakota sub-district. The types of data in this study are quantitative data and qualitative data, while the data sources in this study are: primary data and secondary data. This research was conducted in 2 villages, namely Jatiwangi Village and Jatibaru Village, Asakota District, Bima City by *Proportional Random Sampling* because the area has an area of productive agricultural land in Asakota District. The analysis used in this study includes: Analysis of the number of productive businesses of farmers, analysis of farmer household income, analysis of poverty level of farmer households and analysis of food security of farmer households.

The results showed that: (1) Farming activities in a year farmers can cultivate three plantings, namely: MT-1 rice farming, MT-2 rice farming and MT-3 corn farming. Types of non-farming activities include several activities, namely: Merchants, Self-Employed, Tailors, Muezzins, Workshops, Brick Laborers, Carpenters, Brick Craftsmen, and Masons; (2) The average income of rice farmers in Asakota District, Bima City is Rp. 16,315,695 per year consisting of the average income from farming in a year is Rp. 7,522,362 per year (46.11%) and the average income from non-farming is Rp. 8,793,333 per year (53.89%); (3) The average expenditure per person per month in rice farming households in Asakota District, Bima City is Rp 312,649 per person per month (located in the range of Rp 280,488 - 350,610 / org / month) and is classified as "almost poor". Of all respondents, 23.33% of rice farmers in Asakota District, Bima City are classified as "not poor"; 23.33% were classified as "near poor"; 20% are classified as "barely poor"; and 33.33% were classified as poor; (4) The average percentage of rice farmer household expenditure on food is 53.21% (< 80%) of all household expenditures classified as "Food Security". Of all respondents, 43.33% of respondents were classified as "Food Insecure" (food expenditure  $\geq$  80% of all household expenditure) and 56.67% of respondents classified as "Food Security" (food expenditure < 80% of all household expenditure).

Based on the results of research and discussion, it can be suggested as follows: (1) To increase income and reduce poverty and improve food security, community empowerment programs both from local governments and the private sector, such as MSMEs, training agricultural product processing businesses and developing the cultivation of various types of vegetable crops. Through various types of community empowerment programs, it is expected to improve the ability of the community, especially rice farmers in Asakota District, Bima City, in increasing the total household

income of farmers so that they are not poor and food secure; (2) To improve food security, especially for rice farmers in Asakota District, Bima City, it is necessary to continue to do so, both through agricultural intensification programs to increase farm productivity and farmers' incomes as well as food differentiation programs.

Keywords: Food security, Poverty, Income.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang.**

Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup dan karenanya kecukupan pangan bagi setiap orang di setiap waktu dan merupakan hak asasi yang layak dipenuhi. Berdasarkan kenyataan tersebut masalah pemenuhan kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk di suatu wilayah menjadi sasaran utama kebijakan pangan bagi pemerintah suatu negara. Kenyataannya menunjukkan bahwa sampai saat ini, kondisi kehidupan sosial terutama petani masih berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah sehingga membuat para petani masih berada pada kondisi yang miskin.(Hariansyah, 2013).

Di Indonesia berdasarkan undang-undang No. 18 tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersediannya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya, masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki potensi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan di Indonesia. NTB terkenal sebagai tanah bumi gora dan menjadi daerah yang dijuluki sebagai lumbung padi nasional. Adapun luas lahan sawah di NTB tahun 2020 adalah 272.193 ha (BPS NTB, 2020) dengan jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani yaitu 920.910 orang atau 54% dari total jumlah penduduk NTB. Hal ini sangat penting dalam penyediaan pangan bagi masyarakat NTB khususnya dan bagi daerah lain.

Di lain pihak, menurut Dinas Sosial (NTB Satu Data, 2018) menjelaskan bahwa pada tahun 2018, terdapat 48 desa yang masuk dalam kategori miskin di NTB yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan yang ada. Salah satu wilayah kabupaten/kota dimana terdapat di dalamnya desa miskin adalah Kota Bima. Kota Bima yang terdiri atas 5 wilayah kecamatan, terdapat 3 wilayah Kecamatan yang memiliki wilayah desa/kelurahan tergolong miskin. Jumlah penduduk miskin dari 5 Kecamatan di Kota Bima (Kecamatan Mpunda, Asakota, Raba, Rasanae Timur, Rasanae Barat) hanya 3 Kecamatan yang di dalamnya terdapat wilayah kelurahan yang tergolong miskin yaitu: Kecamatan Asakota, Raba dan Rasanae Timur. Dari 3 wilayah kecamatan tersebut, Kecamatan Asakota memiliki jumlah rumah tangga miskin terbanyak.

Permasalahannya adalah: kegiatan produktif apa saja yang dilakukan oleh masyarakat tani di Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asakota? Seberapa besar total

pendapatan rumah tangga dari berbagai kegiatan produktif tersebut? Berdasarkan pendapatan rumah tangga yang diperoleh, apakah masih tergolong miskin? Bagaimana ketahanan pangan masyarakat tani di Kelurahan Jatibaru?

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul: **“Studi Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Asakota Kota Bima”**.

Tujuan penelitian ini antara lain : (1) Untuk mengidentifikasi kegiatan produktif apa saja yang dilakukan rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima;(2) Untuk mengetahui pendapatan berbagai aktivitas produktif yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima; (3) Untuk menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi Kecamatan Asakota Kota Bima; (4) Untuk menganalisis ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi Kecamatan Asakota Kota Bima.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir,2017).

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi yang ada di Kecamatan Asakota Kota Bima.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Asakota Kota Bima, teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani padi di kecamatan Asakota. Penelitian ini dilakukan di 2 kelurahan yaitu Kelurahan Jatiwangi dan Kelurahan Jatibaru Kecamatan Asakota Kota Bima secara *Proporsional Random Sampling* karena wilayah tersebut memiliki luas lahan pertanian yang produktif di Kecamatan Asakota. Penentuan jumlah petani responden pada usahatani padi yang dilakukan secara *Quota Sampling* yaitu akan ditetapkan sebanyak 30 responden dari kedua kelurahan karna jumlah responden yang diinginkan hanya 30 responden dari semua kelompok tani yang ada di Kelurahan Jatibaru Dan Kelurahan Jatiwangi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Variabel dalam penelitian ini yaitu produksi, harga input, biaya produksi, biaya variabel, nilai produksi, pendapatan, pendapatan petani, pendapatan rumahtangga petani, tingkat kemiskinan rumahtangga petani dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani. Cara mengumpulkan data yaitu dengan cara wawancara dan kuisioner.

## ANALISIS DATA

Untuk mengidentifikasi sumber pendapatan rumah tangga petani miskin di Kecamatan Asakota Kota Bima, data yang terkumpul disajikan dalam bentuk Tabel dan dianalisis secara deskriptif. Pendapatan rumah tangga bersumber dari aktivitas produktif meliputi, yaitu pendapatan yang bersumber dari: a) usahatannya sendiri (UTs); b) usahatani di luar usahatannya sendiri (LUTs); luar usahatani (LUT). Tingkat Kemiskinan Rumahtangga Petani. Penentuan tingkat kemiskinan rumahtangga petani dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani kemudian dilakukan wawancara langsung atau dengan menggunakan daftar pertanyaan kemudian disusun dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian ini meliputi letak geografis dan keadaan wilayah, demografis, keadaan wilayah, pertanian, iklim dan curah hujan di Kecamatan Asakota Kota Bima.

##### 4.1.1. Letak Geografis dan Iklim

Kecamatan Asakota sebagai salah satu kecamatan di Kota Bima. Kecamatan Asakota berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Utara : Laut Flores dan Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Mpunda serta Kecamatan Raba
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Teluk Bima
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Raba serta Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima.

Kecamatan Asakota memiliki luas wilayah sebesar 72 km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 6 kelurahan yaitu Melayu, Jatiwangi, Jatibaru, Kolo, Ule dan Jatibaru Timur. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Kolo yang luasnya 26,49 km<sup>2</sup>, dan wilayah tersempit Melayu dengan luas 0,76 km<sup>2</sup>.

##### 4.1.2. Iklim dan Curah Hujan

Menurut Stasiun Meteorologi Sultan M. Salahuddin, suhu udara rata-rata di Kecamatan Asakota tahun 2023 berkisar antara 22° C sampai dengan 33° C. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 60 persen sampai dengan 95 persen. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Desember hingga Januari dengan rata – rata 132,58 mm (BPK RI NTB, 2022).

##### 4.1.3. Keadaan Penduduk

Persebaran penduduk di wilayah Kecamatan Asakota tidak merata. Di Kecamatan Asakota terdapat 1 kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk hingga diatas 10.000 jiwa per km<sup>2</sup>, yakni kelurahan Melayu dengan kepadatan penduduk

sekitar 10,254 jiwa per km<sup>2</sup> . Sementara itu, kelurahan kolo sebagai kelurahan yang memiliki wilayah terluas dan merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 171 jiwa per km<sup>2</sup> . Dan jika dihitung rata – rata kepadatan penduduk di Asakota adalah 437 jiwa per km<sup>2</sup> . Persebaran penduduk yang tidak merata ini disebabkan karena tipografi wilayah yang berbeda-beda.

Jumlah penduduk di Kecamatan Asakota menurut hasil proyeksi penduduk 2019 adalah 31.991 jiwa, terdiri atas 15.706 penduduk laki-laki dan 16.285 penduduk perempuan yang tersebar dalam 7981 rumah tangga. Rata-rata setiap rumah tangga diperkirakan memiliki jumlah anggota sebanyak 4 orang (BPS Kota Bima, 2020). Berikut rincian luas wilayah dan tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Asakota dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk dirinci per Kelurahan di Kecamatan Asakota 2020.

No.	Kelurahan	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa)
1	Melayu	0,76	7793	10.254
2	Jatiwangi	8,46	8225	972
3	Jatibaru	11,32	4383	387
4	Kolo	26,49	4541	171
5	Ule	10,41	3272	314
6	Jatibaru Timur	14,56	3777	259
Jumlah		72	31,991	444

Sumber : BPS Kota Bima,2020.

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa jumlah penduduk tertinggi di Kecamatan Asakota terdapat di wilayah Kelurahan Melayu sebanyak 10.254 jiwa dengan luas 0,76 km<sup>2</sup> , sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kelurahan Kolo sebanyak 171 jiwa dengan luas wilayah 26,49 km<sup>2</sup> .

#### 4.1.4. Sarana dan Prasarana Perekonomian

Keadaan sarana dan prasarana ekonomi yang memadai sangat diperlukan demi kelancaran kegiatan perekonomian. Beberapa sarana dan prasarana seperti jalan raya, pasar, toko/kios, dan swalayan/mini market sangat berpengaruh terhadap semua pekerjaan yang ada di setiap Kecamatan di Kota Bima. Pada tahun 2021, persentase jalan kota di wilayah Kota Bima dengan kondisi jalan baik sepanjang 170,85 km. Jumlah sarana perdagangan di Kota Bima dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah sarana perdagangan di Kota Bima adalah sebanyak 3.402 terdiri dari 9 pasar, 715 toko, dan 2.678 kios.

## 4.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 30 orang petani di Kecamatan Asakota Khususnya di Kelurahan Jatiwangi dan Kelurahan Jatibaru. Karakteristik responden petani dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan dalam keluarga.

### 1) Umur Responden

Umur berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja seseorang karena umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja dan cara berfikir. Semakin tinggi umur seseorang, maka produktivitasnya akan semakin berkurang. Sebaliknya, orang yang masih muda (yaitu tenaga kerja) memiliki produktivitas kerja yang tinggi. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja”. Batas usia kerja yang dimaksud adalah berumur 15 – 65 tahun. Rata-rata responden pengusaha petani di Kecamatan Asakota masih tergolong kedalam usia produktif . Untuk lebih jelasnya umur responden petani di Kecamatan Asakota secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Kisaran Umur Responden Petani di Kecamatan Asakota, 2023.

Kisaran Umur Respoden (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
< 15	0	0
16 – 20	0	0
21 – 30	0	0
31 – 40	1	3,33
41 – 50	7	23,33
51 – 60	15	50
61- 70	5	16,67
>71	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

### 2) Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden petani di Kecamatan Asakota adalah laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari jumlah responden petani sebanyak 29 orang laki-laki (90%) adalah laki-laiki dan sisanya sebanyak 1 orang (10%) adalah perempuan. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3. Jenis Kelamin Responden Petani di Kecamatan Asakota, 2023.

Jenis Kelamin Responden	Jumlah (org)	Persentase (%)
Laki-laki	29	96,67
Perempuan	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2023.



### 3) **Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan memiliki peran penting bagi petani dalam menghasilkan produksi yang tinggi dan berkualitas. Berdasarkan Tabel 4.4 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Asakota paling banyak merupakan tamatan SMA yakni sebesar 43,33% dari 30 responden. Sisanya 1 orang tamat S1, yang tamat SD sebanyak 8 orang dan yang tamat SMP sebanyak 8 orang. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di Kecamatan Asakota masih cukup rendah. Untuk lebih rincinya tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada

Tabel 4.4. Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi Kecamatan Asakota Kota Bima tahun 2023.

Tingkat Pendidikan Responden	Jumlah (org)	Persentase (%)
TMSD	8	26,67
TMSMP	8	26,67
TMSMA	13	43,33
S1	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

### 4) **Jumlah Tanggungan dalam Keluarga Responden.**

Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah keseluruhan anggota keluarga yang berada pada satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah biaya pengeluaran keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak biaya yang akan dikeluarkan. Berikut rincian jumlah tanggungan keluarga responden petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023.

Kriteria	Jumlah (org)	Persentase (%)
Kecil (1 – 2 orang)	6	20,00
Sedang (3 – 4 orang)	23	76,67
Besar (>4 orang)	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2023.

Berdasarkan data, diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden petani padi di Kecamatan Asakota berkisar 2 – 5 orang. Dengan demikian maka dapat

dikatakan bahwa rata-rata keluarga responden petani padi di Kecamatan Asakota merupakan Keluarga sedang (3-4 orang).

#### 5) **Pengalaman Usahatani Responden**

Pengalaman usahatani merupakan seberapa lama seseorang dalam menjalankan usahanya. Pengalaman usahatani dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengembangkan hasil produktivitas. Seseorang akan mencapai keberhasilan apabila banyak belajar dari pengalaman usahatani yang dilalui maka akan semakin terlihat keberhasilan dari usahatani. Rincian pengalaman usahatani responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Pengalaman Usahatani Responden Petani di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023.

Pengalaman Usaha Responden (thn)	Jumlah (org)	Persentase (%)
1 – 10	7	23,33
11 – 20	12	40,00
21 – 30	9	30,00
> 30	2	6,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023

Pada Tabel 4.6 diketahui bahwa pengalaman usaha responden petani di Kecamatan Asakota untuk kisaran 1- 10 tahun adalah sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33%, kisaran 11 – 20 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40%, kisaran 21 – 30 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, dan yang lebih dari 30 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani yang dimiliki responden petani padi di Kecamatan Asakota sudah cukup lama.

#### 4.3. **Kegiatan Produktif Rumah Tangga Petani**

Kegiatan produktif rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kegiatan usahatani dan non usahatani. Jumlah responden berdasarkan aktivitas produktif di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Aktvitas Produktif di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023

No.	Jenis Usaha Produktif	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
1	Usahatani	30	100,00
2	Pedagang	4	13,33
3	Wiraswasta	2	6,67
4	Penjahit	1	3,33
5	Muadzin	1	3,33
6	Bengkel	5	16,67
7	Buruh Bata	1	3,33
8	Tukang Kayu	1	3,33
9	Pengrajin Bata	6	20,00
10	Tukang Batu	1	3,33

Sumber: Data primer diolah, 2023

Pada Tabel 4.7 diketahui bahwa jenis usaha produktif petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima meliputi kegiatan usahatani dan non-usahatani. Kegiatan usahatani dalam setahun petani dapat mengusahakan tiga kali tanam, yaitu: usahatani padi MT-1, usahatani padi MT-2 dan usahatani jagung MT-3. Sementara itu, jenis kegiatan non usahatani meliputi beberapa aktivitas, yaitu: Pedagang, Wiraswasta, Penjahit, Muadzin, Bengkel, Buruh Bata, Tukang Kayu, Pengrajin Bata, dan Tukang Batu.

Dari Tabel 4.7 tampak bahwa diantara responden petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima melakukan kegiatan produktif non-usahatani yang berbeda-beda. Dari seluruh responden, terdapat responden yang melakukan usaha produktif dari pedagang sebanyak 4 responden dengan persentase 13,33%, usaha produktif dari wiraswasta sebanyak 2 responden dengan persentase 6,67%, usaha produktif dari Penjahit, Muadzin, Buruh Bata, Tukang Kayu, dan Tukang Batu masing-masing 1 responden dengan persentase 3,33%, usaha produktif dari bengkel 5 responden dengan persentase 16,67%, dan usaha produktif Pengrajin Bata 6 responden dengan persentase 20,00%.

#### **4.4. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kegiatan produktif yang dilakukan petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima meliputi kegiatan usahatani dan non-usahatani.

##### **4.4.1. Pendapatan dari Usahatani**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dapat melakukan kegiatan usahatani 3 kali tanam dalam setahun, yaitu: usahatani padi MT-1, padi MT-2 dan Jagung MT-3. Rata-rata luas lahan garapan,

produksi, penerimaan, biaya produksi dan pendapatan petani di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023 dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata Luas Lahan Garapan, Produksi, Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023

No.	Uraian	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Petani (Rp)
1	Usahatani Padi MT-1	0,19	10,82	4.869.000	1.945.127	2.923.873
2	Usahatani Padi MT-2	0,19	8,72	3.921.750	1.725.926	2.195.824
3	Usahatani Jagung MT-3	0,19	9,42	3.674.450	1.271.785	2.402.665
Jumlah				12.465.200	4.942.838	7.522.362

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.8 dapat diketahui petani di Kecamatan Asakota Kota Bima memperoleh pendapatan dari usahatani dalam setahun adalah Rp 7.522.362,- per tahun. Total pendapatan dari usahatani tersebut adalah: dari usahatani padi MT-1 diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.923.873,- dan dari usahatani MT-2 diperoleh pendapatan Rp 2.195.824,- serta dari usahatani jaung MT-3 diperoleh sebesar Rp 2.402.665,-. Selain pendapatan petani dari usahatani, terdapat beberapa kegiatan produktif non usahatani.

#### 4.4.2. Pendapatan dari Aktivitas Produktif Non-Usahatani

Selain pendapatan petani dari usahatani, terdapat beberapa kegiatan produktif non usahatani dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.793.333 per tahun. Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dari berbagai aktivitas produktif dalam setahun disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Rata-rata Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Asakota Kota Bima Berdasarkan Aktifitas Produktif Non-Usahatani, 2023

No.	Sumber Pendapatan Non-Usahatani	Rata-rata Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Pedagang	2.440.000	27,75
2	Wiraswasta	1.920.000	21,83
3	Penjahit	80.000	0,91
4	Muadzin	33.333	0,38
5	Bengkel	1.700.000	19,33
6	Buruh Bata	120.000	1,36
7	Tukang Kayu	600.000	6,82
8	Pengrajin Bata	1.600.000	18,20
9	Tukang Batu	300.000	3,41
Jumlah		8.793.333	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima memperoleh rata-rata pendapatan dari aktifitas produktif non-usahatani sebesar Rp.8.793.000,. dengan rata-rata pendapatan terbesar berasal dari aktifitas produktif pedagang, wiraswasta, bengkel, pengrajin bata. Sumber pendapatan lain yang cukup tinggi adalah Tukang Kayu. Adapun jenis aktifitas produktif dengan rata-rata pendapatan relatif rendah adalah: aktifitas sebagai penjahit, muadzin, dan buruh bata. Rata-rata pendapatan yang relatif rendah tersebut disebabkan karna tidak semua responden melakukan aktifitas produktif yang dimaksud, yaitu hanya 3,33% dari responden.

### **Rekapitulasi Pendapatan Petani dari Aktivitas Produktif Usahatani dan Non-Usahatani**

Berdasarkan rincian pendapatan petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rekapitulasi pendapatan petani padi tersebut dapat disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-rata Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Asakota Kota Bima Berdasarkan Aktifitas Produktif Non-Usahatani, 2023

No.	Uraian	Pendapatan (Rp/th)	Persentase (%)
1	Usahatani:	7.522.362	46,11
2	Non-Usahatani:	8.793.333	53,89
Total Pendapatan Petani		16.315.695	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Asakota terbesar adalah dari kegiatan produktif non-usahatani, yaitu 53,89% dari seluruh pendapatan petani, sementara itu pendapatan petani dari kegiatan usahatani memberikan kontribusi sebesar 46,11%. Dalam kaitan dengan pendapatan petani, rata-rata pendapatan petani dari usahatani relative lebih kecil dibandingkan rata-rata pendapatan petani dari aktivitas non-usahatani. Hal ini disebabkan karena luas lahan garapan yang dimiliki petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima seluas 0,19 ha dengan kisaran 0,10 – 0,40 ha dengan 3 kali tanam dalam setahun, yaitu padi-padi-jagung. Oleh karena rata-rata pendapatan dari usahatani relatif kecil, maka rumah tangga petani padi di wilayah tersebut (daerah penelitian) juga melakukan alternatif kegiatan produksi lain diluar usahatani sehingga dapat memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas maka di rasa sangat penting program-program pemberdayaan masyarakat baik dari pihak pemerintah daerah maupun swasta, seperti UMKM, pelatihan usaha-usaha pengolahan hasil pertanian serta pengembangan budidaya berbagai jenis tanaman sayuran. Melalui berbagai jenis program pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya

petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, dalam meningkatkan total pendapatan rumah tangga petani.

#### 4.5. Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima mencakup pengeluaran untuk pangan dan non-pangan. Rata-rata pengeluaran pangan dan non-pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023 disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rata-rata Pengeluaran Pangan dan Non-pangan Rumah tangga Petani Padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023

No.	Uraian	Pengeluaran per Tahun (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pangan:	6.489.800	53,21
2	Non-Pangan:		
	a) Bahan Bakar dan Penerangan	1.556.800	12,76
	b) Pakaian (Sandang)	290.000	2,38
	c) Pendidikan	2.114.167	17,33
	d) Kesehatan	506.833	4,16
	e) Sosial	79.167	0,65
	f) Pengeluaran lain-lain	1.160.000	9,51
	Jumlah Pengeluaran Non-Pangan	5.706.967	46,79
	Total Pengeluaran Rumahtangga:	12.196.767	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima sebesar Rp 12.196.767,- per tahun. Dari total pengeluaran rumah tangga tersebut, pengeluaran untuk pangan sebesar 53,21% dan sebagian (46,79%) untuk pengeluaran non pangan. Pengeluaran non-pangan terbesar adalah untuk pendidikan, yaitu sebesar 17,33% selanjutnya pengeluaran bahan bakar sebesar 12,76% dan pengeluaran lain-lain 9,51%. Pengeluaran non-pangan secara keseluruhan meliputi: Bahan bakar dan penerangan, pakaian (sandang), pendidikan, kesehatan, sosial, dan pengeluaran lainnya. Ditinjau dari pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, dapat diketahui bahwa pengeluaran “Pangan” relatif lebih besar dibandingkan pengeluaran “Non Pangan”. Lebih lanjut, dari aspek pengeluaran pangan dan non pangan tersebut dapat diketahui pengeluaran per kapita atau pengeluaran per orang per bulan yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan yang diuraikan pada sub-bab selanjutnya.

#### 4.6. Analisis Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan menurut BPS adalah mengukur kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan

dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Tingkat kemiskinan rumahtangga petani dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per hari yaitu: (1) Tidak Miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp. 350.610; (2) Hampir Miskin, yaitu dengan pengeluaran perbulan perkepala antara Rp. 280.488 – Rp.350.610; (3) Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaranperbulan per kepala antara Rp. 233.740 – 280.488; (4) Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala Rp. 233.740 ke bawah; (5) Sangat Miskin, tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlahnya.

Berdasarkan uraian di atas, jumlah responden berdasarkan tingkat kemiskinan menurut pendekatan pengeluaran disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Jumlah Responden Petani Padi Berdasarkan Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Asakota Kota Bima Menurut Pendekatan Pengeluaran, 2023

No.	Kriteria Kemiskinan Pendekatan Pengeluaran	Kategori	Jml Resp (org)	Persentase (%)
1.	> Rp 350.610,-/org/bln	Tidak Miskin	7	23,33
2.	Rp 280.488 - 350.610,-/org/bln	Hampir Miskin	7	23,33
3	Rp 233.740 - < 280.488,-/org/bln	Hampir Tidak Miskin	6	20,00
4.	< Rp 233.740/org/bln	Miskin	10	33,33
Jumlah			30	100,00
Rata-rata Pengeluaran (Rp/org/bln)		312.649		
Kisaran Pengeluaran (Rp/org/bln)		162.708-769.688		

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per orang per bulan rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah Rp 312.649,- per orang per bulan dengan kisaran Rp 162.708,- – Rp 769.688,- per orang per bulan.

Dari hasil analisis tingkat kemiskinan (pendekatan pengeluaran), pada Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per orang per bulan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah sebesar Rp 312.649,- per orang per bulan. Rata-rata tingkat pengeluaran tersebut tergolong “hampir miskin”. Lebih lanjut, dari seluruh responden terdapat 23,33% petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima tergolong “tidak miskin”; 23,33% tergolong “hampir miskin”; 20% tergolong “hampir tidak miskin”; dan 33,33% tergolong miskin.

Tabel 4.13. Jumlah Responden Petani Padi Berdasarkan Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Asakota Kota Bima Menurut Pendekatan Pendapatan, 2023.

No.	Kriteria Total Kemiskinan Setara Beras	Kategori	Jml Resp (org)	Persentase (%)
1.	> 480 kg beras/org/thn	Tidak Miskin	10	33,33
2.	380 - < 480 kg beras/org/thn	Miskin	3	10,00
3.	270 - < 380 kg beras/org/thn	Miskin Sekali	5	16,67
4.	< 270 kg beras/org/thn	Paling Miskin	12	40,00
Jumlah			30	100,00
Rata - Rata Pengeluaran (Rp/org/thn)		422,36		
Kisaran Pengeluaran (Rp/org/thn)		101,29 - 2197,10		

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per orang per bulan rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah Rp 422,36,- per orang per tahun dengan kisaran Rp 101,29,- – Rp 2197,10- per orang per tahun.

Dari hasil analisis tingkat kemiskinan (pendekatan pendapatan), pada Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran per orang per tahun pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah sebesar Rp 422,36,- per orang per tahun. Rata-rata tingkat pengeluaran tersebut tergolong “Miskin”. Lebih lanjut, dari seluruh responden terdapat 33,33 % petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima tergolong “Tidak miskin”; 10,00% tergolong “Miskin”; 16,67% tergolong “Miskin Sekali”; dan 40,00% tergolong “Paling miskin”.

#### 4.7. Analisis Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersediannya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya, masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Asakota Kota Bima dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Sesuai dengan teori Engel yaitu jika porsi pengeluaran pangan >80% dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tahan pangan sedangkan jika < 80% dikatakan tidak tahan pangan. Hasil analisis ketahanan pangan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023 disajikan pada Tabel 4.14.



Tabel 4.14. Jumlah Responden Petani Padi Berdasarkan Tingkat Ketahanan Pangan di Kecamatan Asakota Kota Bima, 2023

No.	Kriteria Ketahanan Pangan	Kategori	Jml Resp (org)	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan > 80%	Tidak Tahan Pangan	13	43,33
2.	Pengeluaran Pangan < 80%	Tahan Pangan	17	56,67
Jumlah			30	100,00
Rata-rata Pengeluaran Pangan: 53,21%		Tahan Pangan		
Kisaran : 18,26 – 83,20 %				

Sumber: Data primer diolah, 2023

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga petani padi untuk pangan adalah 53,21% dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Persentase tersebut tergolong “Tahan Pangan” dimana pengeluaran pangan < 80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga.

Pada Tabel 4.14, dapat dilihat bahwa terdapat 43,33% responden yang tergolong “Tidak Tahan Pangan” dengan persentase pengeluaran pangan > 80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga. Sementara itu, terdapat 56,67% responden yang tergolong “Tahan Pangan” dengan persentase pengeluaran pangan < 80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, upaya meningkatkan ketahanan pangan khususnya bagi petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima perlu terus dilakukan, baik melalui program intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktifitas usahatani dan pendapatan petani serta program difersifikasi pangan. Menurut Dinas Ketahanan Pangan Provinsi NTB, 2020 bahwa untuk ketahanan pangan, banyak program dan kegiatan yang telah dilakukan dimana salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu Gerakan Diversifikasi Pangan Lokal. Diversifikasi merupakan salah satu upaya dalam penganeakargaman pangan masyarakat sehingga tidak terlalu bergantung pada nasi, tapi memperbanyak alternatif pangan yang lain selain nasi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jenis usaha produktif petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima meliputi kegiatan usahatani dan non-usahatani. Kegiatan usahatani dalam setahun petani dapat mengusahakan tiga kali tanam, yaitu: usahatani padi MT-1, usahatani padi MT-2 dan usahatani jagung MT-3. Jenis kegiatan non usahatani meliputi beberapa aktivitas, yaitu: Pedagang, Wiraswasta, Penjahit, Muadzin, Bengkel, Buruh Bata, Tukang Kayu, Pengrajin Bata, dan Tukang Batu.

- 2) Rata-rata pendapatan petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah Rp 16.315.695,- per tahun yang terdiri atas rata-rata pendapatan dari usahatani dalam setahun adalah Rp 7.522.362,- per tahun (46,11%) dan rata-rata pendapatan dari non-usahatani Rp.8.793.333,-per tahun (53,89%).
- 3) Rata-rata pengeluaran per orang per bulan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima adalah sebesar Rp 312.649,- per orang per bulan (terletak pada kisaran Rp 280.488 - 350.610,-/org/bln) dan tergolong “hampir miskin”. Dari seluruh responden terdapat 23,33% petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima tergolong “tidak miskin”; 23,33% tergolong “hampir miskin”; 20% tergolong “hampir tidak miskin”; dan 33,33% tergolong miskin.
- 4) Rata-rata pengeluaran orang perbulan pada rumah tangga petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima berdasarkan pendekatan pengeluaran adalah sebesar Rp 422,36,- per orang per tahun. Rata-rata tingkat pengeluaran tersebut tergolong “Miskin”. Lebih lanjut, dari seluruh responden terdapat 33,33 % petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima tergolong “Tidak miskin”; 10,00% tergolong “Miskin”; 16,67% tergolong “Miskin Sekali”; dan 40,00% tergolong “Paling miskin”.
- 5) Rata-rata persentase pengeluaran rumah tangga petani padi untuk pangan adalah 53,21% ( < 80% ) dari seluruh pengeluaran rumah tangga tergolong “Tahan Pangan”. Dari seluruh responden terdapat 43,33% responden yang tergolong “Tidak Tahan Pangan” (pengeluaran pangan  $\geq$  80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga) dan 56,67% responden yang tergolong “Tahan Pangan” (pengeluaran pangan < 80% dari seluruh pengeluaran rumah tangga).

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan pendapatan dan menekan kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan maka program-program pemberdayaan masyarakat baik dari pihak pemerintah daerah maupun swasta, seperti UMKM, pelatihan usaha-usaha pengolahan hasil pertanian serta pengembangan budidaya berbagai jenis tanaman sayuran. Melalui berbagai jenis program pemberdayaan masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima dalam meningkatkan total pendapatan rumah tangga petani sehingga tidak miskin dan tahan pangan.
- 2) Untuk meningkatkan ketahanan pangan khususnya bagi petani padi di Kecamatan Asakota Kota Bima perlu terus dilakukan, baik melalui program intensifikasi pertanian untuk meningkatkan produktifitas usahatani dan pendapatan petani serta program difersifikasi pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Nusa Tenggara Barat. Indonesia.

- Dinas Ketahanan Pangan. 2021. *Aspek- Aspek Penting Pada Konsep Ketahanan Pangan*. Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Banten. Indonesia.
- Hermanto. 1995. *Kemiskinan di Perdesaan, Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Indrati R, Murdijati G. 2013. *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Gramedia. Jakarta.
- Hermanto. 1995. *Kemiskinan di Perdesaan, Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Indrati R, Murdijati G. 2013. *Pendidikan Konsumsi Pangan*. Gramedia. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Akademi Manajemen Perusahaan YKPN Yogyakarta.
- Mangkuprawira, S. 1993. *Pendekatan Pengentasan Kemiskinan* Institut Pertanian Bogor. Bogor: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor.
- Mirza, Denni Sulistio. 2012. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009, *Economics Development Analysis Journal*, 1.
- Mukherjee, N. 2002. *Masyarakat, Kemiskinan, dan Mata Pencarian: Mata Rantai Pengurangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia.